

MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *HAPPO ANA* (SYUKURAN KELAHIRAN)  
MENURUT KEPERCAYAAN *JINGITIU* DI KELURAHAN LIMAGGU  
KABUPATEN SABU RAIJUA

Leonard Lobo

Dosen pada Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan FKIP Undana

e-mail: [loboleonard@yahoo.co.id](mailto:loboleonard@yahoo.co.id)

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Happo Ana* (syukuran kelahiran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua (2) Apa makna simbolik yang terkandung dalam proses pelaksanaan Tradisi *Happo Ana* (syukuran kelahiran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua (3) Bagaimana pandangan Masyarakat *Jingitiu* tentang Tradisi (syukuran Kelahiran) di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan tahapan Tradisi *Happo Ana* (syukuran kelahiran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua (2) Mendeskripsikan makna Simbolik dari tradisi Upacara *Happo Ana* (syukuran Kelahiran) di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua (3) Mendeskripsikan pandangan Masyarakat *Jingitiu* tentang Tradisi *Happo Ana* (syukuran kelahiran) di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu Data Primer yang didapat langsung dari informan melalui wawancara dan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Kelurahan. Teknik yang digunakan yakni Teknik wawancara dan dokumentasi dengan tujuan untuk pengumpulan data. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Happo Ana* (syukuran kelahiran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua melalui beberapa Tahapan yakni: (1) *Lekku Rukeli* (2) *Ette Ehu* (Pemotongan Tali Pusar) (3) *Perrete Ehu* (Penggantungan Tali Pusar) (4) *Pehuni Ngara* (Pemberian Nama) (5) *Kiju Rukematu* (Penancapan *Rukematu*) (6) *Tebbu Badha* (Pesta syukuran) (7) *Warru Daba* (pada bulan ke-5 akan diadakan pembaptisan secara adat) (8) *Pe Jiu Ai* (Permandian sang anak). Makna yang terkandung dari Tradisi *Happo Ana* ialah sebagai bukti ungkapan rasa syukur kepada *Deo Ama* (Tuhan Allah) karena anak tersebut telah lahir dengan selamat dan untuk pengakuan sebagai bagian dari masyarakat Suku Sabu dan juga dalam tiap prosesnya memiliki makna-makna tersendiri. Pandangan Masyarakat *Jingitiu* tentang tradisi ini yakni sebagai sebuah acara penyambutan atas kelahiran sang bayi karena Suku Sabu menganggap bahwa anak ini merupakan titipan dari Tuhan.

**Kata Kunci:** Tradisi *Happo Ana* (syukuran Kelahiran), *Jingitiu*

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang mulia, dimana manusia tidak dapat hidup seorang diri sebab itu manusia membutuhkan orang lain sebagai pelengkap. Dalam kehidupan ini manusia sebagai masyarakat sosial selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan dan mereka hidup serta berkembang dalam sebuah Tradisi. Tradisi merupakan kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu tetapi masih ada hingga kini dan dan belum dihilangkan. Tradisi mempunyai

arti lain yaitu warisan yang dianggap benar dan merupakan warisan dari masa lampau (Sztompka, 2007:69).

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku, ras, agama dan budaya. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas dan terdiri dari beribu-ribu pulau yang tinggal dan menetap diberbagai daerah tertentu di Indonesia. Masing-masing suku bangsa memiliki perbedaan dalam hal adat istiadat, agama, bahasa dan sebagainya.

Nusa Tenggara Timur sendiri terdapat berbagai suku yang memiliki tradisi kebudayaannya masing-masing dan mempunyai keunikan tersendiri dari tiap-tiap suku, khususnya di kabupaten Sabu Raijua, Nusa Tenggara Timur.

Orang Sabu sendiri memiliki bahasa khusus orang Sabu yang dalam bahasa sabu yaitu *Li Hawu* dan juga memiliki Kepercayaan yang sudah ada sejak dulu yang biasa disebut dengan *Jingitiu* (kepercayaan asli dari Suku Sabu) Kepercayaan *Jingitiu* mempunyai keunikan tersendiri yang membedakannya dengan Kepercayaan-kepercayaan lain yang ada di muka bumi ini, keunikan dari kepercayaan *Jingitiu* ialah kepercayaan ini tidak memiliki kitab suci namun aturan-aturan adatnya mereka ketahui pasti dan dijalankan sesuai dengan tradisi/kebudayaan (*Uku Hada*) yang selalu mereka laksanakan.

Masyarakat Sabu juga memiliki Tradisi atau adat-istiadat yang berbeda dengan daerah lainnya, Dalam bahasa orang Sabu adat-istiadat disebut *Uku Hada Rai Hawu*, orang sabu percaya bahwa adat-istiadat diterima dari *Deo Ama* (Tuhan Allah) oleh para leluhur, yang harus dijalankan/ditaati secara turun temurun. Salah satu Tradisi/adat-istiadat yang masih dijalankan sampai sekarang yaitu, *Happo Ana* (Syukuran bagi seorang anak yang baru lahir).

*Happo Ana* merupakan Upacara menyambut kelahiran seorang anak agar menjadi anak yang sah didalam adat. Upacara *Happo Ana* dilakukan saat kelahiran sang anak segera dilakukan *Ette Ehhu* (Pemotongan Tali Pusar), *Perette Ehhu* (Penggantungan Tali Pusar), *Pehuni Ngara* (Pemberian Nama), *Kiju Rukematu* (Kaho, 2000 : 113).

Tradisi *Happo Ana* diawali dengan upacara *Ette Ehhu* (Potong Tali Pusar) yang dilakukan oleh seorang ibu yang disebut *Banni Deo* (Bidan Kampung), setelah tali pusar selesai dipotong kemudian dimasukkan kedalam tempat yang telah dianyam menggunakan daun lontar yang dalam bahasa Sabunya disebut *Hodi*, setelah itu seorang bapa membawa *Hodi* tersebut pohon beringin (*Wagga*) yang telah ditetapkan untuk prosesi adat *Peratti Ehhu* (Gantung Tali Pusar) dan kemudian memanjat pohon tersebut dan menggantungkan *Hodi* yang berisi Tali Pusar sang anak lalu dia menyebutkan 3 nama yang akan disandang anak tersebut, 3 nama tersebut terdiri dari *Ngara Kolo Banni* (Nama Keramat), *Ngara Hawu* (Nama Sabu) dan *Ngara Pewaje* (Nama panggilan) sambil digoyangkan dahan pohon dengan tujuan apabila dia anak laki-laki supaya anak tersebut pintar dalam hal memanjat pohon dan mengiris Tuak.

Setelah selesai dengan penggantungan tali pusar sang anak (*Peratti Ehhu*) kemudian bapak tersebut pulang dan sesampainya dirumah mereka melaksanakan prosesi adat *Happo Anna* dengan menyembelih hewan yang terdiri dari Ayam, Kambing dan Babi untuk dipersembahkan kepada *Deo Ama* (Allah Bapa) dengan tujuan supaya anak tersebut diberikan kebaikan, kesehatan, keringanan dan ikat pinggang besi dengan mengucapkan syair dalam Bahasa Sabu "*Wie ne Ie ne Ae, ne Rui ne keddi ne hewa'u helettu ne Dariwake behhi*".

Setelah itu daging tersebut dibagikan kepada setiap orang yang datang dan bagian kepala bagian atas kambing dan babi diberikan kepada ibu yang melakukan *Ette Ehhu* (Potong Tali Pusar) atau yang disebut *Banni Deo* untuk dibawah pulang kerumahnya. Setelah itu bapak yang pergi menggantungkan tali pusar (*Perette Ehhu*) sang anak, kemudian membawa daun lontar yang sudah dianyam (*Rukemattu*) dengan kayu Kusambi (*Kohabe*) keatas rumah untuk ditikam diatas rumah, kalau anak tersebut anak laki-laki maka *Rukemattu* dan *Kohabe* ditancapkan pada bagian kepala dari rumah (*Durru*) sedangkan kalau anak perempuan *Rukemattu* dan *Kohabe* ditancapkan pada bagian ekor dari rumah (*Wui*), prosesi adat ini disebut *Kiju Rukematu* (Tancap daun lontar yang sudah dianyam). Ini merupakan rangkaian acara secara garis besar dari Tradisi *Happo Ana*.

Namun dengan semakin mudarnya Tradisi-tradisi yang ada di Sabu karena melalui perkembangan zaman, tetapi masyarakat Suku Sabu selalu mengupayakan agar Tradisi yang ada di Sabu tetap terjaga maka mereka selalu melestarikannya dengan cara menjalankan Tradisi-Tradisi tersebut dengan maksud agar diketahui oleh semua generasi masyarakat Suku Sabu.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Simbolik dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua.”

## **MATERI DAN METODE**

### **Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)**

*Happo Ana* merupakan Tradisi atau upacara adat tentang penyambutan dan penerimaan seorang bayi yang baru lahir agar menjadi seorang anak yang sah menurut adat. Tradisi ini dilaksanakan pada saat sang anak baru dilahirkan (Kaho, 2000: 113). Tradisi *Happo Ana* diawali dengan upacara *Ette Ehhu* (Potong Tali Puser) yang dilakukan oleh seorang ibu yang disebut *Banni Deo* (Bidan Kampung), setelah tali puser selesai dipotong kemudian dimasukkan kedalam tempat yang telah dianyam menggunakan daun lontar yang dalam bahasa Sabunya disebut *Hodi*, setelah itu seorang bapa membawa *Hodi* tersebut pohon beringin (*Wagga*) yang telah ditetapkan untuk prosesi adat *Peretti Ehhu* (Gantung Tali Puser) dan kemudian memanjat pohon tersebut dan menggantungkan *Hodi* yang berisi Tali Puser sang anak lalu dia menyebutkan tiga nama yang akan disandang anak tersebut.

tiga nama tersebut terdiri dari *Ngara Kolo Banni* (Nama Keramat) ialah Nama yang dipercaya masyarakat Suku Sabu memiliki kekuatan magis, Nama tersebut juga menyangkut dengan jiwa sang anak dan *Ngara Kolo Banni* hanya diketahui oleh orang tua atau tetua adat yang mengetahui silsilah nenek moyang. *Ngara Banni* juga akan disampaikan pada saat peristiwa kematian yang akan disampaikan oleh orang yang paham betul tentang silsilah leluhur dan disampaikan dalam bentuk syair yang dikenal dengan “*Li Tangi Pali Waji*” (*Li* berarti Bahasa, *Tangi* berarti Tangisan, *Pali* berarti Bertutur dan *Waji* berarti Sapaan yang indah) Contoh dari *Ngara Kolo Banni*: *Mane Mina Radja Ratu Dima* (*Mane* adalah *Ngara Hawu*, *Mane Mina Radja Ratu Dima* merupakan *Ngara Banni* dari *Mane*), berikutnya *Ngara Hawu* (Nama Sabu) ialah Nama asli dari seseorang yang berasal dari Sabu atau bias dikatakan sebagai nama dasar yang diberikan kepada sang anak, contoh dari *Ngara Hawu*: *Ngeta Dara* (*Ngeta* adalah nama dari Leluhur atau *Ngara Hawu* dan *Dara* merupakan nama dari ayah sang anak), dan yang terkahir yaitu *Ngara Pewaje* (Nama panggilan) merupakan nama yang akan digunakan dalam keseharian hidupnya atau bisa dibilang sebagai nama panggilan sang anak sehari-hari, karena dalam masyarakat Suku Sabu jika dalam sapaan sehari-harinya digunakan *Ngara Hawu*-nya maka dianggap tidak sopan. Contoh dari *Ngara Pewaje*: *Ama Mira* (*Mira* berarti Ratah, diartikan bahwa anak yang menyandang nama tersebut hidup meratah dengan orang lain). sambil digoyangkan dahan pohon dengan tujuan apabila dia anak laki-laki supaya anak tersebut pintar dalam hal memanjat pohon dan mengiris Tuak.

Setelah selesai dengan penggantungan tali puser sang anak (*Perette Ehhu*) kemudian bapak tersebut pulang dan sesampainya dirumah mereka melaksanakan prosesi adat *Happo Anna* dengan menyembelih hewan yang terdiri dari Ayam, Kambing dan Babi untuk dipersembahkan kepada *Deo Ama* (Allah Bapa) dengan tujuan supaya anak tersebut diberikan kebaikan, kesehatan, keringanan dan ikat pinggang besi dengan mengucapkan syair dalam Bahasa Sabu “*Wie ne Ie ne Ae, ne Rui ne keddi ne hewa’u hewetti ne Dariwake behhi*”.

Setelah itu daging tersebut dibagikan kepada setiap orang yang datang dan bagian kepala bagian atas kambing dan babi diberikan kepada ibu yang melakukan *Ette Ehhu* (Potong Tali Puser) atau yang disebut *Banni Deo* untuk dibawah pulang kerumahnya. Setelah itu bapak yang pergi menggantungkan tali puser (*Perette Ehhu*) sang anak kemudian membawa daun tuak yang sudah dianyam (*Rukemattu*) dengan kayu Kusambi (*Kohabe*) keatas rumah untuk ditancapkan diatas rumah, kalau anak tersebut anak laki-laki maka *Rukemattu* dan *Kohabe* ditancapkan pada bagian kepala dari rumah (*Durru*) sedangkan kalau anak perempuan *Rukemattu* dan *Kohabe* ditancapkan pada bagian ekor dari rumah (*Wui*), prosesi adat ini disebut *Kiju Rukematu* (Tancap daun lontar yang telah dianyam).

### **Makna Tradisi *Happo Ana* (Syukuran)**

Tradisi *Happo Ana* (Syukuran terhadap seorang bayi yang baru lahir) terdapat tahapan-tahapan acara adat yang dilakukan yaitu *Ette Ehhu* (Potong Tali Puser), *Perette Ehhu* (Penggantungan Tali Puser), *Pehuni Ngara* (Pemberian Nama) dan *Kiju Rukematu* (Tancap Daun Lontar yang telah dianyam) (Kaho, 2000:113).

Tradisi *Happo Ana* (Syukuran terhadap seorang bayi yang baru lahir) memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Sabu karena melalui Tradisi *Happo Ana* maka semua anggota masyarakat Suku Sabu mendapat pengakuan secara sah bahwa merupakan anak keturunan Suku Sabu menurut adat, dalam Tradisi ini juga seluruh Masyarakat Suku Sabu mendapatkan identitas dirinya karena dalam tradisi ini terdapat salah satu prosesi adat dalam penamaan sang anak yang baru lahir, prosesi adat tersebut yaitu *Pehuni Ngara* (Pemberian nama). Terdapat 3 nama yang akan disandang anak tersebut, Nama tersebut terdiri dari *Ngara Kolo Banni* (Nama Keramat), *Ngara Hawu* (Nama Sabu) dan *Ngara Pewaje* (Nama Panggilan sehari-hari).

Pada Tradisi *Happo Ana* ini juga akan terjalin hubungan/ relasi sosial yang baik antar masyarakat yang terlibat dalam tradisi ini. Semua pihak yang pada masa lalu pernah menerima sumbangan dari *Amu* (Rumah) yang mengadakan upacara ini diwajibkan memberikan sumbangan balasan. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara masyarakat yang akan dipelihara kerukunannya. Sumbangan yang diterima pada saat kelahiran oleh yang bersangkutan kemudian di berikan kembali melalui adat *Pebale Pai* (Mengembalikan wadah anyaman tempat makanan). Sumbangan hewan yang diberikan oleh para tamu kemudian disembelih sebagian darinya akan dikembalikan pada si penyumbang.

### **Masyarakat Jingitiu**

Masyarakat *Jingitiu* yang dimaksudkan ialah orang-orang suku Sabu yang masih menganut kepercayaan asli dari suku Sabu. Agama merupakan fenomena umum karena agama dapat ditemukan pada setiap masyarakat, maupun itu masyarakat tradisional ataupun masyarakat modern. Agama sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada zaman tersebut manusia telah menyadari bahwa adanya kekuatan lain diluar dari diri manusia. Agama ialah suatu kepercayaan terhadap suatu hal yang bersifat spiritual (Haryanto, 2016: 21).

Kepercayaan terhadap agama yang dianut oleh seseorang mempunyai dampak yang besar, bukan hanya berdampak bagi dirinya sendiri tetapi berdampak juga pada kehidupan sosial. Agama mempunyai keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, ekonomi, politik dan juga pada kebudayaan.

Kepercayaan suku Sabu dibentuk atas konsep dasar terhadap kepercayaan bahwa adanya *Deo Ama* atau suatu oknum Ilahi, yang menjadi awal dari adanya alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. *Deo Ama* berada di tempat yang maha tinggi atau maha suci, dalam bahasa Sabunya disebut "*Pa era do 'dida medera, do mou megala, 'dae 'do ta ako ta terru*". Dalam fungsinya *Deo Ama* disebut sebagai *Deo Jawi* yang berarti Tuhan Allah yang menampakkan diri dalam bentuk *Henga Deo* (Roh Allah), yang berikut ialah *Deo Woro Deo Penynyi* yang berarti Tuhan Allah yang menampakkan dirinya sebagai sang *Pe Era/Pe Muni* (pencipta) alam semesta beserta segala isinya, dan yang terakhir yaitu *Deo Toda Deo Pelaku* yang berarti Tuhan Allah menampakkan dirinya sebagai sang *Pe Kupu nga Pe Ato* (Penghimpun dan pengatur) segala ciptaanya (Kaho, 2000 : 77-78).

Pada masyarakat suku Sabu, Kepercayaan asli suku Sabu yaitu *Jingitium* mempunyai keunikan tersendiri yang membedakannya dengan ajaran Agama lain yang sudah ada ialah kepercayaan *Jingitiu* tak mempunyai kitab yang tertulis seperti Agama-agama yang sudah ada. Kepercayaan *Jingitiu* juga selalu dikaitkan dengan prosesi-prosesi adat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Walaupun sudah banyak dari antara mereka yang beragama Kristen, khatolik maupun Islam, tetapi dalam hal adat-istiadat atau kebudayaan suku Sabu, mereka masih menggunakan kepercayaan asli mereka dalam acara-acara adat, seperti Adat atau Tradisi Orang Sabu yaitu *Happo Ana*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua. Alasan pemilihan lokasi ini karena: Tingkat Pehamanan masyarakat tentang Tradisi *Happo Ana* (Syukuran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua masih sangat kental dan di lokasi tersebut masih terdapat Kampung Adat Suku *Na'ally* yang masih menjalankan tradisi adat tersebut.

### **Subjek penelitian**

Subjek penelitian ialah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber untuk mendapatkan informasi dalam riset yang dilakukan peneliti. Dari penjelasan tersebut maka yang menjadi subjek

penelitian ialah masyarakat suku sabu yang paham betul tentang Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) dan masih memegang kepercayaan *Jingitiu* yang tinggal di Kelurahan Limaggu, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Raijua. Narasumber yang ditentukan oleh Peneliti pun yang dianggap Paham betul tentang Tradisi *Happo Ana*. Adapun yang menjadi Narasumber bagi Peneliti yaitu; 1. Bapak Adu Nge (68) sebagai *Deo Rai* (Kepala Adat), 2. Lai Ludji (43) Sebagai *Bangngu Udu* (Kepala Suku), 3. Mira Ngeta (64) Sebagai Tokoh Adat

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan Metode Penelitian Kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mencoba memahami Arti dari Peristiwa, apa yang terjadi dilapangan dalam kaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu dan berusaha memahami dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa, agar mereka dapat mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan oleh mereka terhadap peristiwa yang ada disekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tujuan agar dapat mengungkap peristiwa-peristiwa yang nyata ada dilapangan yang mereka dapatkan melalui informasi-informasi yang didapat dari Individu maupun Kelompok, berupa informasi secara tertulis maupun secara lisan dengantetap mempertahankan keutuhan Objek yang diteliti (Moleong, 2006: 5).

### **Sumber Data**

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti sangat membutuhkan adanya sumber data. Adapun sumber data dalam penelitian ini yang digunakan ada 2 sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari tokoh masyarakat, aparat Kelurahan dan masyarakat biasa, yang tahu dan mengerti tentang masalah penelitian sesuai dengan judul “Makna Simbolik dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua.

Data Primer tersebut diperoleh dari hasil Tanya jawab dengan tokoh Masyarakat adat dan aparat kelurahan di Kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua.

Data Primer yang didapat dari Lokasi penelitian yakni tentang Upacara *Happo Ana*, Proses Tradisi *Happo Ana*, Makna Simbolik dalam Tradisi *Happo Ana* dan pandangan masyarakat *Jingitiu* tentang Tradisi *Happo Ana*.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari buku dan sumber dari referensi lain yang berkaitan dengan penelitian tentang “Makna Simbolik dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran) menurut kepercayaan *Jingitiu*” yang telah dilakukan oleh peneliti.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### 1. Wawancara

Wawancara untuk pengumpulan informasi secara lisan dilakukan melalui Tanya jawab antara peneliti dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat sekitar yang mengetahui dengan jelas tentang Tradisi *Happo Ana* (Syukuran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kabupaten Sabu Raijua. Tokoh-tokoh adat disini yaitu: *Adu Nge*(68) (*Deo Rai* atau Ketua Adat), *Lai Ludji* (43) (*Bangngu Udu* atau Kepala Suku), *Mira Ngeta*(64) (Masyarakat Adat). Para Nara Sumber ini akan ditanyakan tentang sepengetahuan mereka mengenai hal-hal yang menyangkut tentang Tradisi *Happo Ana* (Syukuran) dalam hal Prosesi Adatnya dan Makna yang terkandung dari Tradisi tersebut.

#### 2. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa foto tentang bagaimana proses adat *Happo Ana* itu dilaksanakan atau dapat juga berupa foto pada saat peneliti mewawancarai tokoh masyarakat, aparat kelurahan dan masyarakat biasa yang mengetahui tentang Tradisi *Happo Ana* (Syukuran). Dokumentasi Berupa foto yang dimaksud ialah potret pada saat mewawancarai Nara Sumber dan hal-hal yang diperlukan pada saat penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif dan prosesnya selama pengumpulan data dilapangan, dilakukan secara terus menerus. Analisis data yang dilakukan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

1. Pengumpulan data, dilakukan dengan cara peneliti turun langsung ke lokasi penelitian dan mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui persis tentang Tradisi *Happo Ana* (Syukuran) menurut kepercayaan *Jingituu* dan dokumentasi.
2. Reduksi data, dilakukan pada hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat atau informan yang digunakan untuk lebih memperjelas hasil wawancara dan membuang yang tidak berkaitan dengan penelitian.
3. Penyajian data, data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks agar dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang disajikan.
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi, dilakukan dari awal pengambilan data dan mulai mengamati makna dari data yang diperoleh sehingga peneliti harus mencari data yang lebih banyak agar dapat memperjelas dalam mendukung penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Proses Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) menurut kepercayaan *Jingituu* di Kelurahan Limaggu, Kecamatan Sabu Timur, Kabupaten Sabu Raijua.**

##### **a. Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Limaggu, Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua. Peneliti menggali informasi dari tiga Orang Narasumber yang terdiri dari *Deo Rai* (Kepala Adat), *Bangngu Udu* (Kepala Suku) dan Masyarakat Adat. Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Adu Nge (68) selaku *Deo Rai* (Kepala Adat) pada tanggal 30 Januari 2020, pada pukul 19:00 Wita diRumah bapak Adu Nge dengan Pertanyaan Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa Tradisi *Happo Ana* ialah sebuah Adat atau ritual yang telah diadakan sejak turun temurun oleh Masyarakat *Jingituu* yang dimana tradisi tersebut merupakan upacara penyambutan seorang anak yang baru lahir didalam masyarakat Suku Sabu yang diakui secara Adat.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Lai Ludji (43) selaku *Bangngu Udu* (Kepala Suku) pada Tanggal 31 Januari 2020, Pada Pukul 18:00 Wita diRumah Bapak Lai Ludji dengan pertanyaan Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa Tradisi *Happo Ana* adalah sebuah upacara penyambutan seorang bayi yang baru lahir bagi masyarakat suku Sabu yang sudah dilaksanakan dari zaman nenek moyang dulu sampai sekarang agar anak tersebut dapat diakui secara Adat.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Mira Ngeta (64) selaku Tokoh Adat Pada tanggal 01 Februari 2020, Pada Pukul 19:00 Wita diRumah Bapak Mira Ngeta dengan pertanyaan Apa yang dimaksud dengan Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa Tradisi *Happo Ana* merupakan Sebuah tradisi penyambutan kelahiran seorang anak didalam keluarga Suku Sabu agar sang anak dapat diakui secara sah didalam adat.

##### **b. Pihak Yang terlibat didalam Prosesi Adat *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran).**

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Adu Nge (68) selaku *Deo Rai* (Kepala Adat) pada tanggal 30 Januari 2020, pada pukul 19:00 Wita diRumah bapak Adu Nge dengan Pertanyaan Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa yang terlibat dalam prosesi adat *Happo Ana* ini ialah anggota keluarga dari ayah dan ibu sang anak dan juga kenalan dari sang ayah dan ibu yang berkenan untuk mengikuti prosesi adat *Happo Ana*.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Lai Ludji (43) selaku *Bangngu Udu* (Kepala Suku) pada Tanggal 31 Januari 2020, Pada Pukul 18:00 Wita diRumah Bapak Lai Ludji dengan pertanyaan Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dijelaskan bahwa pihak-pihak yang terlibat merupakan keluarga inti dari kedua bela pihak, Yakni keluarga Ayah dan Ibu Yang sedang melangsungkan upacara adat karena keluarga inti yang bertanggungjawab penuh terhadap proses upacara adat *Happo Ana* dari proses awal Upacara

hinggah akhir, Tetapi terdapat juga kenalan atau kerabat yang datang menyaksikan dan turut mengikuti rangkaian Upacara *Happo Ana* tersebut.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Mira Ngeta (64) Selaku Tokoh Adat Pada tanggal 01 Februari 2020, Pada Pukul 19:00 Wita diRumah Bapak Mira Ngeta dengan pertanyaan Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa yang dilibatkan dalam prosesi adat *Happo Ana* ini ialah pihak keluarga dari sang anak yang akan di *Happo*, tetapi tidak hanya dibatasi bahwa hanya keluarga dari pihak anak tersebut melainkan masyarakat sekitar atau kenalan dari keluarga juga boleh mengikuti jalannya proses adat *Happo Ana*.

- c. Alat-Alat yang digunakan dan korban persembahan yang digunakan didalam Tradisi *Happo Ana*.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Adu Nge (68) selaku *Deo Rai* (Kepala Adat) pada tanggal 30 Januari 2020, pada pukul 19:00 Wita diRumah bapak Adu Nge dengan Pertanyaan Alat-alat apa saja dan kurban persembahan apa yang digunakan dalam prosesi adat *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa alat yang akan digunakan terdiri dari *Tudi Peloko* (Pisau), *Pai* (Tempat seperti dulang yang terbuat dari anyaman daun Lontar), *Hodi* (Tempat yang terbuat dari Daun lontar yang digunakan sebagai tempat menaruh Tali pusar sang anak), *Aru Hawu* (Periuk Sabu), *Depi* (Tikar), *Rudue* (Daun Lontar), *Hope* (Bakul yang terbuat dari anyaman daun lontar), Arang Kayu, *Kenana Nga Kella* (Siri dan Pinang), *Rukematu* (Tempat yang dianyam dari daun lontar yang digunakan untuk meletakkan hati ayam yang nantinya akan di tancap diatas rumah), *Adju Kohabe* (Kayu Kusumbing) yang bercabang 3 sedangkan Kurban persembahan yang dikurbankan ialah Ayam, Kambing Dan Babi.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Lai Ludji (44) selaku *Bangngu Udu* (Kepala Suku) pada Tanggal 31 Januari 2020, Pada Pukul 18:00 Wita diRumah Bapak Lai Ludji dengan pertanyaan Alat-alat apa saja dan kurban persembahan apa yang digunakan dalam prosesi adat *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa alat yang akan digunakan terdiri dari *Tudi Peloko* (Pisau), *Pai* (Tempat seperti dulang yang terbuat dari anyaman daun Lontar), *Hodi* (Tempat yang terbuat dari Daun lontar yang digunakan sebagai tempat menaruh Tali pusar sang anak), *Aru Hawu* (Periuk Sabu), *Depi* (Tikar), *Rudue* (Daun Lontar), *Hope* (Bakul yang terbuat dari anyaman daun lontar), Arang Kayu, *Kenana Nga Kella* (Siri dan Pinang), *Rukematu* (Tempat yang dianyam dari daun lontar yang digunakan untuk meletakkan hati ayam yang nantinya akan di tancap diatas rumah), *Adju Kohabe* (Kayu Kusumbing) sedangkan Kurban persembahan yang dikurbankan ialah Ayam, Kambing Dan Babi.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Mira Ngeta (64) Selaku Tokoh Adat Pada tanggal 01 Februari 2020, Pada Pukul 19:00 Wita diRumah Bapak Mira Ngeta dengan pertanyaan Alat-alat apa saja dan kurban persembahan apa yang digunakan dalam prosesi adat *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa alat yang akan digunakan terdiri dari *Tudi Peloko* (Pisau), *Pai* (Tempat seperti dulang yang terbuat dari anyaman daun Lontar), *Hodi* (Tempat yang terbuat dari Daun lontar yang digunakan sebagai tempat menaruh Tali pusar sang anak), *Aru Hawu* (Periuk Sabu), *Depi* (Tikar), *Rudue* (Daun Lontar), *Hope* (Bakul yang terbuat dari anyaman daun lontar), Arang Kayu, *Kenana Nga Kella* (Siri dan Pinang), *Rukematu* (Tempat yang dianyam dari daun lontar yang digunakan untuk meletakkan hati ayam yang nantinya akan di tancap diatas rumah), *Adju Kohabe* (Kayu Kusumbing) sedangkan Kurban persembahan yang dikurbankan ialah Ayam, Kambing Dan Babi.

- d. Prosesi Adat Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran).

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Adu Nge (68) selaku *Deo Rai* (Kepala Adat) pada tanggal 30 Januari 2020, pada pukul 19:00 Wita diRumah bapak Adu Nge dengan Pertanyaan Bagaimana prosesi adat *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa Tradisi *Happo Ana* sudah dilaksanakan saat anak dalam kandungan berumur 7 bulan yang disebut *Lekku Rukeli*. Pada saat sang anak sudah 7 bulan dalam kandungan dari pihak keluarga mulai membuat *Hodi* (tempat yang dianyam dari daun Lontar). Setelah keluarga selesai membuat *Hodi* tersebut, pihak keluarga pergi mencari anakan pohon Lontar kemudian mengambil 3 lembar daunnya yang nanti akan digunakan untuk mengikat Pusar (Ekki Ehu) sang anak. Pada Bulan kesembilan dimana saat anak tersebut dilahirkan maka akan diadakan tahap selanjutnya yaitu *Ette Ehu* (Potong tali pusar) lalu setelah selesai *Ette Ehu*, pusar anak

tersebut dimasukan kedalam hodi (yang telah dianyam pada saat sang anak masih berumur 7 bulan dalam kandungan).

Setelah selesai Ette ehu dan puser sang anak telah dimasukkan kedalam Hodi, maka hodi yang berisi puser sang anak tersebut dibawah oleh sang ayah untuk pergi menggantungkan hodi tersebut di atas pohon Kusambing (*Adju Kohabe*) kemudian sang ayah mengambil 3 lembar daun Kusambing (*Rou Kohabe*) (yang nanti akan digunakan pada saat membawa pakaian bekas sang anak dan ibunya yang ditaruh didalam Hope (Bakul) yang sudah rusak untuk diletakkan di bawah *Adju Kohabe* tersebut), setelah sang ayah telah menggantungkan hodi yang berisi tali puser sang anak kemudian menggoyangkan pohon beringin sambil berkata “*Ngeta Ana Dja*” sebanyak 3 kali (*Ngeta* adalah nama dari sang anak sedangkan *Ana Dja* berarti Anak saya).

Sepulangnya sang ayah dari perette Ehu kemudian dilanjutkan dengan prosesi berikutnya yaitu, *Tebbu Badha*, *Wawi Nga Ki'i* atau bunuh hewan yang terdiri dari Babi dan Kambing setelah itu dimasak menggunakan periuk tanah di Tungku (atau biasa disebut dengan Ra'o) , setelah selesai dimasak daging tersebut diletakan didalam Pai (berupa dulang yang dianyam dari daun lontar) yang ditaruh dengan nasi. Kepala bagian atas dari Kambing dan Babi diberikan kepada Banni Deo. Pai yang berisikan daging babi dan kambing beserta nasi kemudian dibagikan kepada setiap orang yang datang menyaksikan upacara adat tersebut. Pai yang berisi daging babi dan kambing dengan porsi yang lebih banyak akan diberikan kepada orang yang menyumbangkan hewan atau beras kepada pihak keluarga.

Tahap selanjutnya dilaksanakan pada saat Waru Daba (Bulan Ke-5 yaitu Bulan Mei), Pada Tahap ini dimulai dengan sang anak dikenakan mahkota yang terbuat dari rangkaian Siri dan Pinang (Kenana Nga Keala), setelah anak tersebut dikenakan dengan mahkota yang terbuat dari siri dan pinang kemudian anak tersebut diberi tanda salib dikenengnya menggunakan arang, lalu anak tersebut dibawah keluar lewat Kelae Duru (Pintu Besar dari Rumah adat Sabu) dan di persilahkan duduk di depan Kelae Duru. Anak tersebut kemudian dibasuh dengan air yang diisi dalam Haik kecil (alat yang terbuat dari daun lontar), setelah selesai dengan prosesi tersebut kemudian sang anak dibawah lagi masuk kedalam rumah.

Keesokan harinya tepat jam 5 pagi anak tersebut dibawah ke Loko Ai Mada (Kolam kecil yang berada diwilayah Kampung Adat Suku Na'ally) untuk dilaksanakan Pe jiu ai (permandian secara adat). Jika anak tersebut Laki-laki maka posisi sang anak saat dilakukan pe jiu ai wajahnya menghadap ke air dan jika anak tersebut ialah perempuan maka wajah anak tersebut menghadap ke atas. Cara Pe Jiu Ai untuk sang anak tersebut dilakukan dengan cara di gendong (Hero'e) lalu dibasuh sebanyak 3 kali. Selesai dengan tahap *Pe Jiu Ai* kemudian sang anak dibawah ke *Dara Rae* (Kampung adat) dan anak tersebut akan di gendong oleh seorang yang disebut *Banga Rae* (Penjaga Kampung Adat) sambil menggosokkan *Nyiu Kekku do Kio*(kelapa kering yang sudah diparut) di kepala sang bayi sebanyak 3 kali sambil mengucapkan syair “*Wie ne Keddi Keheru mengerru meredde*” yang kalau diterjemahkan berarti “Berikan kekuatan, kelincahan, keturunan dan kesehatan. hal tersebut memiliki makna bahwa anak tersebut sudah bebas pergi kemana saja dengan kata lain sudah bisa keluar dari Kampungnya.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Lai Ludji (43) selaku *Bangngu Udu* (Kepala Suku) pada Tanggal 31 Januari 2020, Pada Pukul 18:00 Wita diRumah Bapak Lai Ludji dengan pertanyaan Bagaimana prosesi adat *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Proses tradisi *Happo Ana* ini diikuti oleh setiap Masyarakat Jingituu walaupun anak yang lahir tersebut tidak memiliki ayah atau bisa dibilang sang ayah yang tidak bertanggung jawab, caranya pun sama dengan anak yang lahir dari hubungan yang sah, hanya berbedanya anak tersebut akan mengikuti nama keluarga sang Ibu. Ketika anak tersebut dilahirkan akan diadakan Prosesi adat yang disebut *Ette Ehu* (Potong tali puser), setelah selesai *Ette Ehu* kemudian puser anak tersebut dimasukan kedalam *hodi* (Tempat yang terbuat dari anyaman daun Lontar).

Setelah puser sang anak telah dimasukkan kedalam *Hodi*, maka *Hodi* yang berisi puser dari sang anak kemudian dibawah oleh sang ayah untuk pergi menggantungkan *hodi* tersebut di atas pohon Kusambing (*Adju Kohabe*) atau yang disebut dengan tahap *Perette Ehu* (Gantung Tali Puser), setelah sang ayah telah menggantungkan hodi yang berisi tali puser sang anak kemudian sang ayah menggoyangkan pohon beringin sambil berkata “*Ngeta Ana Dja*” sebanyak 3 kali (*Ngeta* adalah nama dari sang anak sedangkan *Ana Dja* berarti Anak saya). Sepulangnya sang ayah dari *perette Ehu* kemudian dilanjutkan dengan prosesi berikutnya yaitu, *Kiju Rukematu*

(Tancap Tempat yang terbuat dari daun lontar), yang dimana dalam *Rukematu* tersebut berisi Hati ayam dan nasi dan nantinya akan ditunjuk dua orang untuk naik kerumah dan menancapkan *Rukematu* tersebut, Jika anak tersebut laki-laki maka *Rukematu* akan ditancapkan diatas rumah bagian *kelae Duru* (Pintu Besar) kalau yang perempuan bagian *kelae Benyi aji* (Pintu Kecil).

Setelah selesai dengan prosesi *Kiju Rukematu* kemudian dilanjutkan dengan *Tebbu Badha*, *Wawi Nga Ki'i* atau bunuh hewan yang terdiri dari Babi dan Kambing setelah itu dimasak menggunakan periuk tanah di Tungku (atau biasa disebut dengan Ra'o), setelah selesai dimasak daging tersebut diletakan didalam Pai (berupa dulang yang dianyam dari daun lontar) yang ditaruh dengan nasi. Kepala bagian atas dari Kambing dan Babi diberikan kepada *Banni Deo*. Pai yang berisikan daging babi dan kambing beserta nasi kemudian dibagikan kepada setiap orang yang datang menyaksikan upacara adat tersebut. Pai yang berisi daging babi dan kambing dengan porsi yang lebih banyak akan diberikan kepada orang yang menyumbangkan hewan atau beras kepada pihak keluarga. Cara membagikan Pai tersebut dilakukan dengan cara memanggil nama orang tersebut menggunakan *Ngara Hawu* (Nama Sabu), Seperti *Ngeta Dara*.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Mira Ngeta (64) Selaku Tokoh Adat Pada tanggal 01 Februari 2020, Pada Pukul 19:00 Wita diRumah Bapak Mira Ngeta dengan pertanyaan Bagaimana prosesi adat *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Tradisi *Happo Ana* diawali dengan upacara *Ette Ehhu* (Potong Tali Puser) yang dilakukan oleh seorang ibu yang disebut *Banni Deo* (Bidan Kampung), setelah tali puser selesai dipotong kemudian dimasukkan kedalam tempat yang telah dianyam menggunakan daun lontar yang dalam bahasa Sabunya disebut *Hodi*, setelah itu seorang bapa membawa *Hodi* tersebut pohon Kusaming (*Adju Kohabe*) yang telah ditetapkan untuk prosesi adat *Perette Ehhu* (Gantung Tali Puser) dan kemudian memanjat pohon tersebut dan menggantungkan *Hodi* yang berisi Tali Puser sang anak lalu dia menyebutkan nama dari sang anak, seperti *Ngeta Ana Dja* (*Ngeta* adalah nama anak tersebut dan *Ana Dja* berarti Anak saya) disebutkan sebanyak tiga kali sambil pohon digoyangkan. Setelah sang ayah pulang dari menggantungkan tali puser sang anak kemudian akan diadakan prosesi adat selanjutnya yaitu *Kiju Rukematu* (Tancap kayu dengan tempat yang terbuat dari daun lontar yang diikat di kayu tersebut), didalam *Rukematu* diisi dengan Hati Ayam dan Nasi, kemudian ditunjuk dua orang untuk naik keatas rumah dan menancapkan *Rukematu* tadi keatas rumah, kalau anak tersebut laki-laki maka akan di tancapkan tepat di *Kelae Duru* (Pintu Besar dari rumah adat sabu) dari rumah tersebut tetapu jika anak perempuan maka akan ditancapkan dibagian *Kelae Benyi Aji* (Pintu kecil dari rumah adat sabu).

Selesai dari prosesi adat *Kiju Rukematu* kemudian dilanjutkan lagi dengan prosesi adat *Tebbu Badha* (Bunuh Hewan) yang terdiri dari Kambing dan Babi, setelah hewan sudah disemeli maka akan di potong dan di masak menggunakan Periuk Tanah. Ketika sudah selesai dimasak kemudian daging tersebut ditaruh dalam Pai dan ditaruh juga dengan Nasi. Kepala bagian atas dari Babi dan Kambing diberikan kepada *Banni Deo* yang membaantu persalinan.

## **2. Makna simbolik Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) di Kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua.**

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Adu Nge (68) selaku *Deo Rai* (Kepala Adat) pada tanggal 30 Januari 2020, pada pukul 19:00 Wita diRumah bapak Adu Nge dengan Pertanyaan Apa Makna yang terkandung dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa makna yang terkandung dalam Tradisi *Hapo Ana* yakni sebagai ungkapan rasa syukur kepada Deo Ama (Tuhan Allah) karena atas berkat dan penyertaannya anak tersebut dilahirkan dalam keluarga dan dengan penuh rasa syukur melaksanakan Upacara *Happo Ana* yang dimana pihak keluarga mengharapkan agar anak yang di *Happo*, tersebut akan tumbuh menjadi anak yang membanggakan keluarga dan dapat berguna dalam kehidupannya dan keluarga.

Ada terdapat makna simbolik dari benda-benda yang digunakan dalam Tradisi *Happo Ana*. Seperti sebelum penggantungan *Hodi* tali puser sang anak dimasukkan kedalam *Hodi* dan diisi dengan *Kerani Rukunu*, dimasukkannya *Kerani Rukunu* dan tali puser bersama didalam *Hodi* bermakna bahwa agar segala sesuatu yang dilakukan anak tersebut selalu berbau wangi atau dalam artiannya yaitu segala yang dilakukannya selalu baik. Dalam *Hodi* yang tadi sudah dimasukkan dengan *Kerani Rukunu* menjadi satu kesatuan dan orang Sabu biasa menyebutnya dengan sebutan *Rai Ehu Tewunji* yang berarti Tempat menggantungkan tali puser sang anak sebagai tempat

kelahiran. Pada saat *Tebbu Badha* hanya Tiga hewan yang boleh disembelih yaitu Kambing, ayam dan Babi. Walaupun dari pihak keluarga memiliki hewan yang lain dari itu, seperti Anjing hewan tersebut tidak boleh digunakan pada saat Tradisi Kelahiran karena orang sabu menganggap itu melanggar ketentuan adat. Pada saat *Warru Daba* anak tersebut dikenakan Mahkota dari rangkaian *Kenana Nga Kella*, Mahkota tersebut memiliki makna sebagai sebuah mahkota yang sama seperti Tuhan Yesus dalam ajaran Agama Kristen. Tanda Salib yang ditaruh dikening sang anak bermakna sebagai Tanda bahwa kesengsaraan Tuhan yesus dikayu salib yang memikul beban berat.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Lai Ludji (43) selaku *Bangngu Udu* (Kepala Suku) pada Tanggal 31 Januari 2020, Pada Pukul 18:00 Wita diRumah Bapak Lai Ludji dengan pertanyaan Apa Makna yang terkandung dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Dikatakan bahwa makna yang terdapat dalam Tradisi *Happo Ana* ialah sebagai ucapan rasa syukur terhadap *Deo Ama* (Tuhan Allah) atas penyertaannya sehingga anak tersebut dapat dilahirkan dengan sehat dan selamat. Diharapkan agar anak yang dilahirkan tersebut tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, menghormati Orang Tua, Keluarga dan juga terlebih kepada *Deo Ama*.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Mira Ngeta (64) Selaku Tokoh Adat Pada tanggal 01 Februari 2020, Pada Pukul 19:00 Wita diRumah Bapak Mira Ngeta dengan pertanyaan Apa Makna yang terkandung dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran)? Disampaikan bahwa makna yang terkandung dalam Tradisi *Happo Ana* ialah sebagai bentuk rasa syukur kepada *Deo Ama* karena telah memberkati dan melindungi Ibu dan anak dengan selamat dan juga agar *Deo Ama* meberkati anak ini agar dia menjadi anak yang berguna bagi Orang Tua, Keluarga dan juga kepada *Deo Ama*.

### **3. Pandangan Tradisi *Happo Ana* (Syukurang Kelahiran) Menurut Kepercayaan *Jingitu* di Kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua.**

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Adu Nge (68) selaku *Deo Rai* (Kepala Adat) pada tanggal 30 Januari 2020, pada pukul 19:00 Wita diRumah bapak Adu Nge dengan Pertanyaan bagaimana Pandangan Masyarakat *Jingitiu* tentang Tradisi *Happo Ana*? Dijelaskan Bahwa bagi Masyarakat *Jingitiu* Tradisi *Happo Ana* diartikan sebagai sebuah acara menyambut kelahiran sang bayi yang lahir di Keluargamasyarakat Suku Sabu karena mereka mengnggap bahwa ini merupakan titipan Tuhan jadi harus disambut kelahirannya. Dalam Tradisi *Happo Ana* terdapat satu Prosesi yang di sebut *Pe Jiu Ai* yang dimana seperti Baptisan dalam Agama Kristen hanya berbeda cara pelaksanaannya.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Lai Ludji (43) selaku *Bangngu Udu* (Kepala Suku) pada Tanggal 31 Januari 2020, Pada Pukul 18:00 Wita diRumah Bapak Lai Ludji dengan pertanyaan bagaimana Pandangan Masyarakat *Jingitiu* tentang Tradisi *Happo Ana*? Dikatakan bahwa Tradisi *Happo Ana* sebagai sebuah acara menyambut kelahiran bayi yang baru lahir dan terdapat kebiasaan yang ada pada Agama Kristen yaitu Baptisan kudus yang dimana terdapat dalam Tradisi *Happo Ana* yang dilaksanakan pada saat *Waru Daba*.

Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Bapak Mira Ngeta (64) Selaku Tokoh Adat Pada tanggal 01 Februari 2020, Pada Pukul 19:00 Wita diRumah Bapak Mira Ngeta dengan pertanyaan bagaimana Pandangan Masyarakat *Jingitiu* tentang Tradisi *Happo Ana*? Disampaikan bahwa Tradisi *Happo Ana* ialah sebuah tradisi menyambut kedatangan manusia baru di tengah-tengah keluarga suku Sabu dan juga tradisi ini memiliki kesamaan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh Agama Kristen yaitu kegiatan Baptisan kudus tetapi dengan cara yang berbeda.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian diatas tentang Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) menurut kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua maka dapat di simpulkan bahwa: Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) ialah Suatu Upacara Adat yang ada pada suku Sabu yang telah diadakan sejak dulu oleh masyarakat Suku Sabu yang masih memegang teguh kepercayaan asli suku sabu yaitu *Jingitiu*, yang bertujuan untuk menyambut kelahiran sang anak agar anak tersebut diakui secara adat.

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahirtr) Menurut Kepercayaan *Jingitiu* di Kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua.

Proses pelaksanaan Tradisi *Happo Ana* pada masyarakat *Jingtiu* tedapat beberapa tahapan, Yaitu: *Lekku Rukeli, Ette Ehu, Perette Ehu, Pehuni Ngara, Kiju Rukematu, Tebbu Badha, Warru Daba* dan *Pe Jiu Ai*.

2. Makna simbolik dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) Menurut kepercayaan *Jingituu* di Kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua.

Makna yang terkandung dalam Tradisi *Happo Ana* ialah Sebagai bukti ungkapan rasa syukur pihak keluarga kepada *Deo Ama* (Tuhan Allah) karena atas berkat dan rahmatnya anak tersebut dapat dilahirkan dengan selamat dan juga *Happo Ana*, ini membuktikan bahwa anak yang lahir tersebut dilahirkan sebagai anak yang berasal dari suku Sabu dan juga kiranya anak tersebut menjadi anak yang dapat berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, Masyarakat sekitar dan terlebih kepada *Deo Ama* (Tuhan Allah).

Dalam Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) juga terdapat makna simbolik dari benda-benda yang digunakan pada saat Tradisi tersebut berlangsung. dimasukkannya *Kerani Rukunu* dan tali pusar bersama didalam *Hodi* bermakna bahwa agar segala sesuatu yang dilakukan anak tersebut selalu berbau wangi atau dalam artiannya yaitu segala yang dilakukannya selalu baik. Dalam *Hodi* yang tadi sudah dimasukkan dengan *Kerani Rukunu* menjadi satu kesatuan dan orang Sabu biasa menyebutnya dengan sebutan *Rai Ehu Tewunji* yang berarti Tempat menggantungkan tali pusar sang anak sebagai tempat kelahiran.

Pada saat *Tebbu Badha* hanya Tiga hewan yang boleh disembelih yaitu Kambing, ayam dan Babi. Walaupun dari pihak keluarga memiliki hewan yang lain dari itu, seperti Anjing hewan tersebut tidak boleh digunakan pada saat Tradisi Kelahiran karena orang sabu menganggap itu melanggar ketentuan adat.

Pada saat *Warru Daba* anak tersebut dikenakan Mahkota dari rangkaian *Kenana Nga Kella*, Mahkota tersebut memiliki makna sebagai sebuah mahkota yang sama seperti Tuhan Yesus dalam ajaran Agama Kristen. Tanda Salib yang ditaruh dikeningsang anak bermakna sebagai Tanda bahwa kesengsaraan Tuhan yesus dikayu salib yang memikul beban berat.

3. Pandangan Masyarakat *Jingituu* terhadap Tradisi *Happo Ana* (Syukuran Kelahiran) di kelurahan Limaggu Kecamatan Sabu Timur Kabupaten Sabu Raijua.

Menurut Masyarakat *Jingtiu* Tradisi *Happo Ana* ini sebagai sebuah acara untuk menyambut kelahiran sang bayi yang terlahir sebagai keturunan dari masyarakat Suku Sabu karena masyarakat suku Sabu menganggap bahwa anak ini merupakan titipan Tuhan jadi harus disambut kelahirannya. Dslsm Tradisi *Happo Ana* terdapat satu prosesi adat yang memiliki kesamaan dengan prosesi pembaptisan yang ada pada agama Kristen, prosesi tersebut ialah *Pe Jiu Ai* hanya terdapat beberapa perbedaan dari segi pelaksanaannya.

Tradisi *Happo Ana* ini juga ada masyarakat yang tidak melaksanakannya, yakni masyarakat yang sudah mempunyai agama dan tidak lagi memegang kepercayaan *Jingituu* karena menurut mereka Tradisi ini bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.

## **Daftar Rujukan**

- Kaho, Robert. Riwu. 2000. *Orang sabu dan budayanya*. Yogyakarta: Jogja Global Media.
- Kana, L. Niko. 2005. *Dunia orang sawu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy.J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Piga Kiri, Elisabet. 2018. *Persepsi masyarakat Sabu tetang Habha Ko'o Rai (Kerja untuk hidup) Dalam budaya orang sabu di desa Mattei Kecamatan Sabu tengah Kabupaten Sabu Raijua*.(Skripsi tidak dipublikasikan)Kupang: PPKn FKIP Undana Kupang.
- Sindung. 2016. *Sosiologi Agama dari klasik hingga postmodern*.Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Van Peursen, C.A. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*.Bandung: PT. Refika Aditama.

## PETUNJUK DAN PERSYARATAN ARTIKEL UNTUK JURNAL GATRA NUSANTARA

*JURNAL GATRA NUSANTARA* diterbitkan dua kali setahun, yakni bulan april dan oktober oleh Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), FKIP Undana Kupang.

Tujuan : (1) menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan politik, hukum, social budaya dan pendidikan, pun dalam kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya pendidikan pada umumnya; (2) meningkatkan saling tukar pengetahuan antar-institusi; (3) memotivasi para dosen dan praktisi untuk menulis artikel ilmiah berdasarkan hasil penelitian dan atau jurnal kajian pustaka.

Beberapa petunjuk dan persyaratan penulisan/pengiriman artikel jurnal:

1. Pertimbangan utama ditemanya artikel, adalah yang isinya sesuai tujuan diatas
2. Naskah artikel berupa hasil penelitian dan atau kajian pustaka yang belum pernah dipublikasikan  
Hasil Penelitian:  
JUDUL : singkat, dituli dengan huruf besar/capital  
NAMA PENULIS : ditulis tanpa gelar (tanpa catatan kaki);  
INSTANSI ASAL : secara lengkap (termasuk program studi/jurusan, fakultas, bagi yang berasal dari PT)  
ABSTRAK : dalam bahasa Indonesia tau ingris, maksimal 150 kata  
KATA KUNCI : maksimal 5 kata (bukan kalimat)  
PENDAHULUAN : (**tidak perlu ditulis**, tapi langsung dimulai dengan kalimat pada paragraph pertama). Pada bagian ini juga mencakup perumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan dan manfaat)  
MATERI DAN METODE : (sesuai dengan prosedur penelitian)  
HASIL DAN PEMBAHASAN : (sedapat mungkin **juga** membandingkan kepustakaan yang dikutip)  
SIMPULAN : (bukan kalimat/kata kuantitatif, melainkan kualitatif)  
DAFTAR PUSTAKA : (dicantumkan hanya pustaka yang dikutip dalam uraian)  
Kajian Pustaka (*literature review*)  
Hampir sama format hasil penelitian, dengan urutan sebagai berikut: JUDUL, PENULIS/INSTANSI, ABSTRAK, KATA KUNCI, PENDAHULUAN, PENGKAJIAN, PENUTUP (terdiri dari Simpulan dan Rekomendasi), DAFTAR PUSTAKA
3. Naskah diketik pada kertas kuarto dengan 1 ½ spasi (font 12), jenis huruf times new roman, dengan format satu kolom. Margin yang digunakan adalah 2,5 cm (atas, bawah, samping kiri dan kanan). Maksimal 15 halaman (termasuk daftar pustaka, gambar, grafik, tabel, diagram dan lain-lain)
4. Naskah pada point 3 dibuat/diprin-out dua rangkap beserta disket 3 ½ inci
5. Gambar, grafik, tabel, diagram diberi nomor dengan huruf latin (bukan romawi) secara berurutan sesuai dengan peruntukan/penomoran masing-masing
6. Bahasa untuk jurnal adalah bahasa Indonesia
7. Penulisan daftar pustaka, berdasarkan kutipan:
  - (a) Buku : nama penulis, Tahun. Judul buku (cetak miring). Nama penerbit. Kota terbit.  
Contoh : Pelto, G.H. and Pelto, P.J. 1979. *The Cultural Dimension of the human Adventure*. Macmilan Publisihing Co., Inc., New York.
  - (b) Jurnal/majalah/bulletin : nama penulis. Tahun. Judul tulisan. Nama jurnal/majalah/bulletin (cetak miring). Edisi (vol/no).halaman (ditulis khusus halaman yang dikutip)  
Contoh: Ly, P. 2005. KOnsep Mahan: Analisis Relevansinya Terhadap Penerapan KOnsep Wawasan Nusantara dalam Bidang Hankam. *J. Gatra Nusantara*, 1(1):14-16,19.
  - (c) Bunga rampai/kumpulan tulisan dalam buku: Nama Penulis. Tahun. Judul Tulisan. Dalam (ditulis nama editor), judul buku (cetak miring). Penerbit, kota terbit.  
Contoh : Faisal, S. 2001. Varian-varian KOntemporer Penelitian Sosial. Dalam Bungin, B. (ed). *Metode Penelitian Kualitatif*. P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Bila penulis lebih dari dua orang, maka dalam uraian setelah penulis pertama diikuti kata “dkk” atau “et al” Namun bila dalam daftar pustaka, maka seluruh nama penulis dicantumkan (tanpa dkk., atau et al).